

Analysis Implementation of Seven Habits of Great Indonesian Children Based on Islamic Values in Elementary Schools

[Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Dasar]

Savina Aqila Zahra¹⁾, Muhlasin Amrullah^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasam@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children program integrated with Islamic values at SD Muhammadiyah 3 Pandaan in fourth-grade students. A qualitative approach with a case study type was used in this study. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, homeroom teachers, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the seven habits has been consistent and integrated into the school culture, learning process, and intracurricular and extracurricular activities. Islamic values serve as the foundation for interpreting every habit, thereby supporting the moral, spiritual, and behavioral character development of students. This study concludes that the integration of religious values into habit formation programs effectively strengthens character education in Islamic elementary schools.*

Keywords - 7 Habits of Great Indonesian Children; Islamic Values; Character Building

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman di SD Muhammadiyah 3 Pandaan pada siswa kelas IV. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebiasaan telah berjalan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai keislaman berperan sebagai landasan dalam memaknai setiap kebiasaan, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa secara moral, spiritual, dan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai religius dalam program pembiasaan efektif memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis Islam.*

Kata Kunci - 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; Nilai-Nilai Keislaman; Pembiasaan Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal [1]. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu membentuk karakter spiritual, mengendalikan emosi, mengasah kecerdasan, serta memiliki akhlak mulia dan keterampilan hidup. Pendidikan juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, pembentukan jati diri bangsa, serta persiapan generasi muda agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat maupun negara [2].

Pendidikan tidak hanya sekedar menanamkan pemahaman mengenai benar dan salah, melainkan juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi penting dalam proses pendidikan ialah membangun karakter siswa melalui langkah yang terstruktur dan terencana [3]. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi siswa yang memiliki dasar kuat pada nilai moral serta etika. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran, rasa peduli, serta tindakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang kuat [2].

Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi persaingan global. Sekolah dasar memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai moral kepada siswa sejak awal pendidikan formal. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan [4]. Nilai moral, spiritual, dan sosial memiliki kedudukan yang penting dalam membangun generasi yang berkualitas. Karakter yang kuat menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi perubahan sosial serta kemajuan teknologi yang terus berkembang saat ini.

Perkembangan era digital yang disertai menurunnya kepedulian terhadap nilai sosial dan budaya membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Siswa saat ini menerima berbagai pengaruh dari arus informasi maupun lingkungan luar yang dapat mempengaruhi perilaku, sehingga pendidikan kembali diarahkan pada pembentukan nilai. Pemerintah merespons melalui Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pendidikan Karakter [5]. Upaya tersebut ditujukan untuk mengembalikan inti pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran. Pelaksanaannya menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas keseharian siswa. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan perlindungan terhadap anak dari dampak negatif modernisasi.

Pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter utama sebagai pedoman dalam membentuk profil pelajar Indonesia. Karakter-karakter tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, cinta tanah air, hingga kepedulian terhadap lingkungan [6]. Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam hal etika dan moral. Pada pendidikan awal, guru maupun pihak sekolah menerapkan melalui metode pembelajaran tematik dan berbagai kegiatan rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pengalaman praktis seperti bekerja sama, saling membantu, dan memberikan penghargaan atas prestasi [7].

Sebagai langkah pembaruan dalam upaya pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pendidikan Menengah merancang program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut mencakup bangun pagi, menjalankan ibadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, rajin belajar, berinteraksi dengan masyarakat, serta tidur tepat waktu [8]. Setiap kebiasaan dibuat untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab dan kesadaran diri anak sejak usia dini, serta bertujuan membentuk karakter anak yang seimbang secara jasmani, rohani, dan sosial [9]. Kebiasaan tersebut juga membentuk pola hidup sehat dan produktif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter menambah kedalaman spiritualitas siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, sangat relevan dalam membentuk karakter anak di lingkungan sekolah dasar [10]. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek moral, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang berlandaskan agama. Pendekatan semacam ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan pribadi beriman serta bertakwa [11].

Pelaksanaan nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan ajaran Islam. Peranan guru sangat penting, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan keteladanan guru membantu siswa memahami serta meniru perilaku sesuai tuntunan agama [10]. Penerapan strategi menciptakan suasana belajar yang bernuansa spiritual. Karakter religius serta etika yang kuat tumbuh melalui perpaduan antara nilai dan praktik nyata. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia [11]. Keselarasan antara nilai-nilai Islam dan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat tampak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Contohnya, kebiasaan bangun pagi dan beribadah sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya memulai hari dengan amal baik. Kebiasaan bersosialisasi mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah yang mengedepankan silaturahmi dan solidaritas antar sesama. Pola makan sehat sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah [9]. Sementara pengelolaan waktu yang teratur merefleksikan nilai amanah dan rasa tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Penelitian oleh SDN 1 Dimoro (2025) mengungkap efektivitas program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membangun karakter tanggung jawab siswa. Hasil penelitian yaitu pembiasaan seperti bangun pagi, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tugas serta kewajibannya. Kegiatan ini membantu menanamkan kedisiplinan dan menguatkan sikap proaktif untuk membantu sesama di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi adalah konsistensi pembiasaan serta keterlibatan guru dalam memberikan teladan dan penguatan positif [12].

Penelitian kedua oleh Joni Haryanto (2025) membahas peran orang tua dalam membangun karakter anak melalui pembiasaan bangun pagi yang menjadi salah satu pilar 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua, seperti pemberian motivasi, pengaturan jadwal tidur, dan keterlibatan langsung dalam rutinitas pagi anak, memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan disiplin serta tanggung jawab. Kebiasaan bangun pagi tidak hanya berdampak positif pada kesehatan fisik anak, tetapi juga menumbuhkan keteraturan waktu serta kesiapan mental sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, khususnya pada akhir pekan atau saat masa libur sekolah [13].

Penelitian ketiga yang dilaksanakan di SD Gajah Mada Medan (2025) menitikberatkan pada program sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dipadukan dengan Senam Anak Indonesia. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan pembiasaan perilaku positif dengan aktivitas fisik guna meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi antara penanaman nilai-nilai kebiasaan baik dan olahraga teratur mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti program penguatan karakter. Pendekatan ini efektif membangun kerja sama antarsiswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang interaktif dan partisipatif [14].

Hasil analisis pustaka dari ketiga penelitian menunjukkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah terbukti efektif membentuk tanggung jawab, disiplin, serta keteraturan perilaku siswa. Sebagian besar penelitian berfokus pada penerapan kebiasaan positif dan strategi pembiasaan, masih terdapat keterbatasan pada aspek integrasi dengan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Minimnya kajian yang membahas strategi pelaksanaan, kendala di lapangan, serta peran seluruh elemen sekolah menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi. Pendekatan kualitatif dibutuhkan untuk mendalami proses, tantangan, serta bentuk inovasi yang dapat diimplementasikan sesuai konteks.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa prospek pengembangan model pendidikan karakter yang memadukan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan nilai-nilai Islam masih sangat luas. Penggabungan konsep ini membuka peluang untuk membentuk karakter pengembangan yang lebih utuh, tidak hanya fokus pada pembiasaan perilaku positif, tetapi juga memperkuat kedalaman spiritual siswa. Melalui perencanaan yang disusun secara matang dan tetap memperhatikan kebutuhan pendidikan nasional, pendekatan ini menjadi salah satu upaya penting dalam penguatan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Penerapan yang berjalan seimbang dengan nilai-nilai keagamaan mampu membentuk generasi muda yang siap menghadapi persaingan global tanpa mengabaikan nilai moral dan ajaran agama yang dimiliki.

Pemerintah bersama praktisi pendidikan dapat memanfaatkan metode ini sebagai pedoman dalam mengembangkan pendidikan karakter di tingkat nasional. Dengan dukungan struktur implementasi yang tepat, kerangka kerja tersebut memungkinkan penerapan yang luas di berbagai tingkatan pendidikan dasar. Sekolah dasar sebagai fondasi utama pembelajaran, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang selaras dengan perkembangan global [15]. Pendekatan pembelajaran yang diperlukan tidak sekedar responsif terhadap perubahan, namun didasarkan pada spiritualitas nasional. Studi muncul sebagai langkah untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui metode yang berfokus pada kebiasaan baik dan nilai keislaman.

Penelitian ini dihadirkan sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan yang memadukan kebiasaan baik dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang berpijak pada nilai-nilai Islam diterapkan di sekolah dasar. Kajian dilakukan terhadap strategi pelaksanaan yang digunakan pihak sekolah, termasuk bagaimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi kontekstual masing-masing lingkungan, serta membahas menguraikan faktor pendukung maupun hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan. Di samping itu, peneliti akan menelaah praktik-praktik terbaik yang sudah terbukti berhasil diterapkan dalam mengintegrasikan kebiasaan baik dengan nilai religius.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks sekolah dasar. Studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan kebiasaan positif melalui pendekatan religius yang berfokus pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji proses pelaksanaan program, strategi yang digunakan, tantangan yang muncul, serta hasil yang dicapai.

Ruang lingkup penelitian secara khusus membatasi implementasi kebiasaan hanya dalam ranah sekolah tanpa melibatkan praktik di rumah maupun masyarakat. Dengan memfokuskan dalam konteks sekolah, peneliti menelusuri secara rinci peran pendidik, sistem kurikulum, dan budaya sekolah, agar proses internalisasi nilai karakter yang difasilitasi oleh lembaga pendidikan dapat dikaji secara lebih fokus dan sistematis. Selain itu, untuk menghindari perluasan konteks yang berpotensi mengaburkan fokus utama penelitian.

Objek utama dalam studi ini adalah pelaksanaan program penguatan karakter Islam melalui 7 kebiasaan yang dijalankan di sekolah dasar. Penelitian mengeksplorasi bagaimana kebiasaan tersebut dijalankan siswa dalam rutinitas sekolah mencakup berbagai ranah kegiatan seperti, intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, integrasi nilai religius dan keterkaitannya dengan pelaksanaan P5 yang bertujuan membentuk pelajar berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berusaha menangkap dinamika nyata dari penerapan program di sekolah untuk memperoleh makna substantif dari proses pembiasaan nilai.

Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di salah satu sekolah dasar berbasis Islam yang telah menerapkan program tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang terpilih memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, memahami prinsip-prinsip keislaman, serta aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai karakter. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki validitas tinggi sekaligus kaya akan informasi.

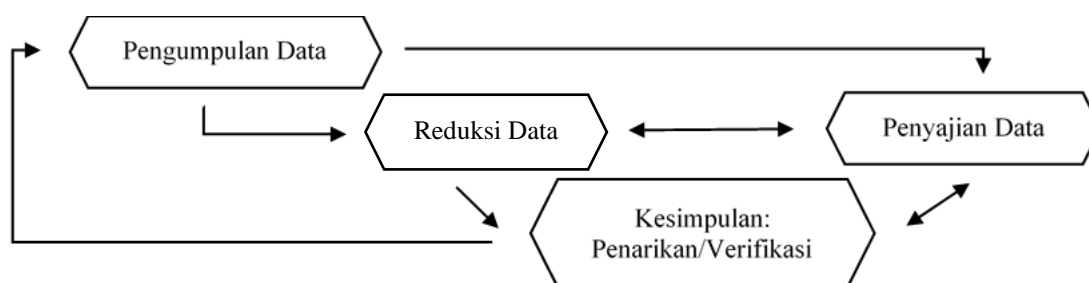
Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret berdasarkan teori Piaget. Pada usia sekitar 9-10 tahun, anak-anak umumnya sudah mampu memahami konsep moral dan sosial secara lebih mendalam [16]. Kelas IV dianggap sebagai fase penting karena siswa telah mengalami perkembangan kepribadian sejak jenjang sebelumnya dan mulai menunjukkan pola perilaku yang lebih stabil. Pada

tingkat ini, peserta didik umumnya lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan program pengembangan karakter yang di elenggarakan oleh lembaga sekolah.

Informasi yang digunakan dalam studi ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan pemeriksaan arsip sekolah, meliputi catatan harian peserta didik, jadwal kegiatan keagamaan, dan dokumentasi penilaian kepribadian [17]. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen resmi sekolah, panduan pelaksanaan P5, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai islam. Kedua jenis data ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan utuh terhadap fenomena yang dikaji. Setiap teknik pengumpulan data ditentukan secara selektif agar informasi yang dikumpulkan mampu saling melengkapi [18].

Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari berbagai informan. Selain itu, dilakukan juga member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lapangan [19]. Proses validasi semakin diperkuat melalui diskusi kolejial dan pengecekan dokumen terkait. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data menjadi aspek penting untuk menjaga validitas hasil penelitian.

Tahap analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [20]. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilahan serta penyaringan informasi yang relevan, sementara penyajian data dituangkan dalam bentuk narasi tematik yang menampilkan pola pelaksanaan program. Ketiga tahap dilakukan secara dinamis dan tidak linear, memungkinkan peneliti untuk meninjau ulang data jika ditemukan hal-hal baru selama proses analisis berlangsung. Berikut alur model Miles dan Huberman:



Gambar 1. Model Miles dan Huberman [1]

Dibawah ini tabel indikator 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat digunakan sebagai acuan utama dalam proses observasi dan analisis penelitian ini. Setiap kebiasaan disertai uraian indikator penjelasan perilaku yang diharapkan terlihat pada siswa, merujuk pada Buku Panduan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diterbitkan Kemendikdasmen [21]. Indikator tersebut disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menilai sejauh mana kebiasaan tersebut tertanam dalam aktivitas harian di sekolah, mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Tabel 1. Indikator 7 KAIH [2]

No	Kebiasaan Aanak Indonesia Hebat	Deskripsi indikator
1	Bangun pagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa datang ke sekolah tepat waktu 2. Siap mengikuti aktivitas pagi seperti apel, doa bersama atau literasi pagi 3. Menunjukkan kerapian diri dan kesiapan mengikuti pembelajaran
2	Beribadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melaksanakan ibadah harian (salat, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an) secara mandiri maupun berjamaah 2. Melakukan doa sebelum dan sesudah belajar
3	Berolahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa aktif berpartisipasi dalam olahraga di jam pelajaran atau ekstrakurikuler 2. Memahami nilai sportivitas

		3. Mengetahui manfaat olahraga untuk kesehatan tubuh
4	Makan sehat dan bergizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengonsumsi makanan atau minuman sehat dan memenuhi kebutuhan gizi seimbang 2. Memahami pentingnya makanan bergizi, halal, serta menerapkan etika makan yang baik 3. Membawa bekal sehat dari rumah atau membeli makanan sehat di kantin sekolah
5	Gemar belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran 2. Mengikuti pembelajaran dengan fokus, tekun, dan tertib 3. Memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif 4. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh
6	Bermasyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengikuti kegiatan sosial di sekolah 2. Menunjukkan empati, sopan santun, dan gotong royong 3. Menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman teman
7	Tidur cepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya tidur cukup sesuai kebutuhan anak usia sekolah dasar (10 jam per hari) 2. Menunjukkan kesiapan dan konsentrasi belajar yang baik di sekolah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan data wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa, dapat diketahui bahwa implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Muhammadiyah 3 Pandaan pada kelas IV telah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Adapun hasil dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Triangulasi [3]

No.	Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Bangun Pagi	<p>Subyek 1: Disiplin waktu diterapkan melalui jurnal harian 7 KAIH, memantau kehadiran, serta kegiatan pagi seperti salat Dhuha, upacara, dan senam Jumat.</p> <p>Subyek 2: Pembiasaan pagi yaitu salat Dhuha terjadwal, muroja'ah, doa harian, serta penanaman kebiasaan tidur lebih awal dan anjuran pelaksanaan salat Subuh.</p> <p>Subyek 3: Berusaha bangun pagi untuk melaksanakan salat Subuh dan datang ke sekolah tepat waktu.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan bangun pagi diperkuat melalui disiplin waktu, pelaksanaan kegiatan pagi seperti upacara, salat Dhuha, doa bersama, muroja'ah, serta kesadaran siswa hadir tepat waktu.</p>	<p>Siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00, mengikuti kegiatan pagi dengan tertib, mengenakan seragam yang lengkap dan rapi.</p>	<p>Dok 1.1: Tata tertib sekolah</p> <p>Dok 1.2: Absensi siswa</p> <p>Dok 1.3: Buku jurnal catatan bangun pagi siswa</p> <p>Deskripsi: Tata tertib menunjukkan kewajiban hadir 10 menit sebelum KBM dimulai, absensi pada bulan Oktober menunjukkan tingkat kehadiran siswa yang tinggi, serta jurnal 7 KAIH mencatat waktu bangun pagi siswa setiap hari.</p>	<p>Pembiasaan bangun pagi melalui disiplin waktu dalam kegiatan sekolah mendukung terbentuknya sikap disiplin siswa.</p>
2.	Beribadah	<p>Subyek 1: Kegiatan ibadah dilaksanakan secara terprogram melalui shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta Buku Saku Pintar Anak Islami sebagai alat pembiasaan dan monitoring yang dikelola tim ISMUBA.</p> <p>Subyek 2: Membimbing pelaksanaan ibadah salat Dhuha pada hari rabu dan salat Dzuhur setiap hari dilakukan berjamaah,</p>	<p>Siswa melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti salat Dhuha dan Dzuhur</p>	<p>Dok 1.4: Foto kegiatan salat berjamaah</p> <p>Dok 1.5: Laporan monitoring guru terkait hafalan siswa</p> <p>Dok 1.6: Buku jurnal catatan ibadah siswa</p> <p>Deskripsi: Pelaksanaan salat dhuha pada hari rabu</p>	<p>Pembiasaan beribadah terlihat melalui doa bersama, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta kegiatan</p>

	<p>doa bersama, serta penguatan nilai ketauhidan dalam pembelajaran.</p> <p>Subyek 3: Terbiasa berdoa sebelum belajar dimulai, melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa harian dan hadist.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan ibadah diterapkan melalui kegiatan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, doa bersama, serta membaca Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan doa pada Buku Saku Pintar Anak Islami.</p> <p>Subyek 1: Pembiasaan olahraga dilakukan melalui pembelajaran PJOK, senam Jumat pagi, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjaga kebugaran serta menanamkan sikap disiplin dan sportif.</p> <p>Subyek 2: Menanamkan adab Islami pada kegiatan olahraga dengan menjaga kebersihan, berpakaian sopan, dan disiplin, serta memantau melalui buku jurnal setiap siswa.</p> <p>Subyek 3: Mengikuti pembelajaran olahraga sesuai jadwal serta memahami pentingnya olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan olahraga dilakukan melalui PJOK, senam rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjaga kesehatan serta melatih disiplin.</p>	<p>berjamaah dengan pendampingan guru, serta melakukan hafalan doa dan hadist secara rutin.</p>	<p>dan salat dzuhur setiap hari, pencapaian hafalan doa siswa dengan kategori sangat baik, serta jurnal ibadah pencatatan pelaksanaan salat lima waktu melalui sistem ceclis.</p>	<p>hafalan doa dan hadis di sekolah.</p>
3.	<p>Berolahraga</p> <p>Subyek 1: Pembiasaan olahraga dilakukan melalui pembelajaran PJOK, senam Jumat pagi, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjaga kebugaran serta menanamkan sikap disiplin dan sportif.</p> <p>Subyek 2: Menanamkan adab Islami pada kegiatan olahraga dengan menjaga kebersihan, berpakaian sopan, dan disiplin, serta memantau melalui buku jurnal setiap siswa.</p> <p>Subyek 3: Mengikuti pembelajaran olahraga sesuai jadwal serta memahami pentingnya olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan olahraga dilakukan melalui PJOK, senam rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjaga kesehatan serta melatih disiplin.</p>	<p>Siswa mengikuti kegiatan olahraga melalui pembelajaran PJOK, senam, kegiatan Tapak Suci serta menunjukkan sikap sportif dan kerja sama.</p>	<p>Dok 1.7: Foto kegiatan Senam pagi Dok 1.8: Buku jurnal catatan olahraga siswa Deskripsi: Kegiatan senam dilaksanakan setiap Jumat Pagi di sekolah, serta jurnal yang mencatat kebiasaan olahraga siswa ketika di rumah.</p>	<p>Pembiasaan berolahraga dilakukan melalui PJOK, senam Jumat, dan Tapak Suci yang mendorong keaktifan, disiplin, serta sikap sportif siswa.</p>
4.	<p>Makan Sehat dan Bergizi</p> <p>Subyek 1: Program Sekolah Sehat diterapkan melalui konsep gizi seimbang "Isi Piringku", kegiatan Jumat Sehat dengan membawa bekal bergizi, serta pengawasan kantin dan edukasi gizi bekerja sama dengan Puskesmas.</p> <p>Subyek 2: Membiasakan siswa membawa bekal sehat setiap hari, memberikan edukasi makanan halal dan thayyib melalui pengecekan bekal dan diskusi menu sarapan.</p> <p>Subyek 3: Membawa bekal, terkadang membeli makanan di kantin, memahami manfaat makanan sehat bagi tubuh.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan makan sehat dibangun melalui program Sekolah Sehat, membawa bekal bergizi, serta edukasi pentingnya memilih makanan halal dan sehat.</p> <p>Subyek 1: Budaya gemar belajar dikembangkan melalui penguatan literasi, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, serta pengembangan klub akademik. Nilai keislaman juga diintegrasikan dengan menanamkan bahwa tuntutan ilmu merupakan bagian dari ibadah.</p> <p>Subyek 2: Memberikan pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran.</p> <p>Subyek 3: Memiliki minat pada beberapa mata pelajaran, berusaha fokus selama belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu.</p>	<p>Siswa membawa bekal makanan bergizi, memilih makanan sehat saat membeli di kantin, menerapkan etika makan, memperoleh pemahaman tentang makanan halal dan bergizi melalui budaya "Isi Piringku".</p> <p>Siswa menunjukkan sikap gemar belajar dengan fokus, aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas dengan baik, serta didukung penggunaan media Smart TV.</p>	<p>Dok 1.9: Kerja sama sekolah dengan Puskesmas Pandaan Dok 1.10: Buku jurnal catatan menu makan siswa Deskripsi: Kerja sama sekolah dengan Puskesmas dalam edukasi gizi dan kesehatan, serta jurnal yang menunjukkan pencatatan menu makan pagi, siang, dan malam siswa setiap hari.</p> <p>Dok 1.11: Jadwal pembelajaran kelas IV Dok 1.12: Buku jurnal pemantauan belajar siswa Deskripsi: Jadwal pembelajaran kelas IV menunjukkan kegiatan belajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 13.00. serta jurnal yang mencatat aktivitas belajar siswa di rumah.</p>	<p>Pembiasaan makan sehat dilakukan melalui membawa bekal bergizi, penerapan etika makan, dan pengenalan gizi seimbang melalui program "Isi Piringku".</p> <p>Gemar belajar ditunjukkan melalui keaktifan, fokus saat belajar, serta kesungguhan menyelesaikan tugas tepat waktu.</p>
5.	<p>Gemar Belajar</p>			

6. Bermasyarakat	<p>Sintesis: Kebiasaan gemar belajar didukung integrasi nilai keislaman serta sikap siswa yang fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas.</p> <p>Subyek 1: Nilai bermasyarakat ditanamkan melalui kegiatan Hizbul Wathan, Jumat BerSeRi, Adiwiyata, serta SEJUK untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan ukhuwah Islamiyah.</p> <p>Subyek 2: Pembiasaan kepedulian sosial diwujudkan melalui kegiatan Jumat BerSeRi dan SEJUK yang berlandaskan ajaran Islam tentang amal kebaikan dan ukhuwah.</p> <p>Subyek 3: Mengikuti kegiatan kerja bakti, saling membantu teman, menunjukkan sikap sopan santun, menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah.</p> <p>Sintesis: Penanaman nilai bermasyarakat melalui kegiatan sosial, seperti kerja bakti, Hizbul Wathan, dan Sedekah Jumat untuk menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian bagi sesama.</p>	<p>Siswa terlibat dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan Hizbul Wathan, menunjukkan sikap sopan santun serta rasa kepedulian.</p>	<p>Dok 1.13: Jadwal kegiatan sosial terstruktur Dok 1.14: Buku jurnal indikator bermasyarakat siswa Deskripsi: Pelaksanaan kerja bakti melalui program adiwiyata dan Jumat BerSeRi pada tanggal 12 Desember 2025 siswa kelas IV Fase B, serta jurnal yang mencatat aktivitas sosial siswa.</p>	<p>Bermasyarakat ditunjukkan melalui kegiatan kebersamaan, sikap sopan, serta kepedulian sosial.</p>
7. Tidur Cepat	<p>Subyek 1: Memberikan edukasi tidur sesuai ajaran Islam yang diberikan melalui guru kelas, memantau waktu tidur siswa untuk mendukung kesehatan dan kesiapan belajar.</p> <p>Subyek 2: Menanamkan nilai tidur cukup dengan mengaitkan kesehatan sebagai amanah dari Allah, pembiasaan adab tidur setelah Isya, dan pemantauan melalui jurnal harian siswa.</p> <p>Subyek 3: Terbiasa tidur sekitar pukul 21.00 dan memahami manfaat tidur lebih awal membantu bangun pagi dengan kondisi yang lebih segar dan bersemangat.</p> <p>Sintesis: Pembiasaan tidur cepat dibangun melalui edukasi istirahat sesuai ajaran Islam, keterlibatan orang tua, catatan jurnal harian, serta kesadaran siswa untuk menjaga waktu tidur yang lebih teratur.</p>	<p>Siswa terlihat segar, fokus saat pembelajaran, kesiapan mengikuti kegiatan pagi. Guru memberikan edukasi istirahat yang cukup dan memantau waktu tidur siswa.</p>	<p>Dok 1.14: Foto penyuluhan PBHS (perilaku hidup bersih dan sehat) Dok 1.15: Buku jurnal catatan disiplin waktu tidur pola hidup sehat yang disampaikan oleh pihak puskesmas serta jurnal yang mencatat waktu tidur siswa.</p>	<p>Tidur Cepat didukung melalui pembiasaan istirahat yang cukup, penguatan dari guru, serta pemantauan kebiasaan tidur siswa melalui jurnal harian.</p>

Ket. subyek 1: Kepala Sekolah, Subyek 2: Guru Kelas IV, Subyek 3: Siswa Kelas IV

Berdasarkan data triangulasi implementasi pembiasaan karakter siswa telah terintegrasi dalam aktivitas rutin di sekolah. Indikator bangun pagi menjadi salah satu aspek yang menonjol, yang ditunjukkan melalui kedisiplinan siswa dalam datang ke sekolah tepat waktu dan kesiapan mengikuti kegiatan awal pembelajaran. Siswa secara rutin mengikuti kegiatan pagi diantaranya upacara hari senin setiap 2 minggu sekali, doa pagi, murojaah, dan menghafal doa-doa pendek atau hadits tanpa perlu instruksi berulang dari guru. Guru wali kelas menjelaskan bahwa kedisiplinan waktu menjadi indikator awal kesiapan mental siswa dalam menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep self-regulation yang menekan kemampuan individu dalam mengatur waktu dan aktivitas sebagai dasar terbentuknya perilaku disiplin. Selain itu, dalam perspektif teori Behavioristik, pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan pagi hari berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat terbentuknya kebiasaan positif pada siswa [22]. Peran sekolah dalam pembiasaan bangun pagi tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui penggunaan Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang wajib diisi siswa setiap hari. Melalui jurnal, siswa mencatat waktu bangun pagi, sehingga sekolah tetap memiliki fungsi penguatan dan pemantauan kebiasaan meskipun kegiatan berlangsung di rumah. Dokumentasi jurnal siswa menunjukkan konsistensi pencatatan yang dilakukan secara rutin dan terkontrol. Meskipun penelitian ini dibatasi pada analisis implementasi di ranah sekolah, keberadaan jurnal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak sepenuhnya melepaskan perannya terhadap pembiasaan siswa di rumah.

Nilai keagamaan menjadi bagian integral dalam budaya sekolah, kondisi ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan ibadah yang diikuti siswa secara ko Beribadah menjadi salah satu kebiasaan yang paling kuat terlihat dalam implementasi di SD Muhammadiyah 3 Pandaan. Siswa kelas IV secara rutin melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah sesuai jadwal sekolah, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti doa sebelum dan sesudah

pembelajaran, murojaah, hafalan doa maupun hadits yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan juga didukung dengan qira'ah yang dibimbing oleh guru khusus di luar wali kelas serta program TPQ atau Madrasah Diniyah yang dilanjutkan dengan sholat asar berjamaah bagi siswa yang mengikutinya. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadarannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter keagamaan yang menekankan internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sejak usia dini merupakan bagian dari proses ta'dib yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga kesadaran spiritual [23]. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai model, sehingga keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan ibadah [24]. Dokumentasi kegiatan dan pencapaian hafalan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah menjadi rutinitas terstruktur yang membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

SD Muhammadiyah 3 Pandaan menjadwalkan kegiatan senam Anak Indonesia Hebat dan tapak suci yang diikuti oleh seluruh siswa setiap hari jumat, serta pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk kelas IV dilaksanakan setiap hari Rabu dengan materi kebugaran fisik. Selain itu, kebiasaan berolahraga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti renang, futsal, bulutangkis, panahan, dan tapak suci. Guru tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang menanamkan nilai disiplin, sportivitas, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Teori perkembangan fisik yang menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, dalam perspektif pendidikan holistik, kegiatan olahraga tidak hanya berfokus pada aspek Fisik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa [25]. Pemantauan kebiasaan berolahraga juga dilakukan melalui Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, di mana siswa mencatat aktivitas fisik yang dilakukan di rumah. Dokumentasi kegiatan dan catatan jurnal menunjukkan bahwa kebiasaan berolahraga tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan siswa di luar sekolah, sehingga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran hidup sehat.

Makan sehat dan bergizi di SD Muhammadiyah 3 Pandaan diterapkan melalui berbagai program yang saling terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Sekolah menjalin kerja sama dengan Puskesmas Pandaan dalam mewujudkan Kantin Sehat yang mencakup pengawasan kualitas makanan serta pemberian edukasi keamanan pangan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sekolah menyediakan layanan catering bagi siswa, terutama yang mengikuti TPQ atau Madrasah Diniyah, serta dukungan oleh Program Makan Bergizi Gratis dari pemerintah yang mulai dilaksanakan pada Senin, 8 Desember 2025, sehingga siswa memperoleh makanan bergizi sesuai standar yang telah ditetapkan. Budaya makan sehat diperkuat melalui penerapan pedoman "Isi Piringku" dan edukasi rutin oleh guru mengenai pentingnya makanan halal dan thayyib, keseimbangan gizi dan dampaknya bagi kesehatan tubuh, serta etika makan sesuai ajaran Islam. Penguatan melibatkan orang tua melalui kegiatan penyuluhan gizi dan parenting. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan makan sehat berkaitan dengan teori gizi seimbang dan perilaku kesehatan (*health behavior theory*), pembentukan pola makan dipengaruhi oleh pengetahuan, lingkungan, serta pembiasaan sejak dini [26]. Siswa yang mendapatkan edukasi gizi secara berkelanjutan umumnya memiliki pola makan yang lebih teratur dan berdampak positif pada perkembangan fisik maupun kognitifnya. Didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa program sekolah sehat, seperti kantin sehat dan edukasi gizi, berpengaruh terhadap peningkatan pola konsumsi makanan bergizi pada siswa. Penguatan nilai keislaman melalui konsep halal dan thayyib turut membantu memperkuat kesadaran siswa dalam memilih makanan yang baik. Pemantauan pembiasaan makan melalui Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan bahwa pembiasaan ini berpengaruh pada kesehatan serta membentuk kesadaran religius dan tanggung jawab diri siswa secara berkesinambungan.

Sikap gemar belajar terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 3 Pandaan memperlihatkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, dan mengerjakan tugas dengan kesungguhan. Guru secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, sekaligus dimaknai sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana diperkuat dalam Q.S. Az-Zariyat (51): 56: "لَيْعْبُدُونَ لِيُؤْتِيَهُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا" artinya "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" dan hadits "مَنْ سَأَلَ لِي كَعَلَى فَرِيضَةَ الْعِلْمِ مَطْلَبٌ" yang artinya "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah" [27]. Pemanfaatan media Smart TV dan papan interaktif digital (*Smartboard*), penguatan budaya literasi dan kegiatan membaca, terdapat mata pelajaran TIK serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat akademik, seperti Sains Club, Math Club, Islamic Club, dan English Club, mendukung peningkatan minat belajar siswa. Dalam teori *Self-Determination Theory*, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong keaktifan dan kemandirian siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar sebagai bentuk ibadah memberikan makna spiritual yang memperkuat motivasi tersebut. Lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan media yang menarik, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa [28].

Nilai-nilai ditanamkan melalui berbagai kegiatan sosial yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Siswa dilibatkan dalam kegiatan SEJUK (sedekah Jumat) serta program donasi yang bekerja sama dengan Lazismu, yang bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial dan empati terhadap sesama. Guru menanamkan nilai bermasyarakat melalui penguatan ajaran Islam, dengan menjelaskan bahwa setiap kebaikan akan memperoleh balasan dari Allah sebagaimana makna Q.S. Az-Zalzalah (99): 7: “رَبِّهِمْ يُعْمَلُ لِمَنْ” artinya “Barang siapa berbuat baik seberat zarah niscaya dia akan menuai balasannya”, sehingga siswa diarahkan untuk memahami pentingnya amal jariyah dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Jumat BerSeRi (Bersih Sehat dan Ceria) dalam bagian program Sekolah Adiwiyata, yaitu siswa gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Pembiasaan lainnya melalui kegiatan wajib Hizbul Wathan yang melatih kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui aktivitas bersama, siswa belajar secara langsung untuk mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan nilai Islam tentang tolong-menolong (ta’awun) serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Pemantauan kebiasaan bermasyarakat di luar lingkungan sekolah dilakukan melalui Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, siswa mencatat aktivitas sosial yang dilakukan di rumah.

Pola hidup sehat siswa diarahkan pada pengelolaan waktu istirahat yang optimal. Dalam penerapannya, indikator tidur cepat diinternalisasi melalui pendekatan edukatif yang terintegrasi antara pembinaan kesehatan dan penguatan nilai keislaman. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya tidur cukup bagi kesehatan tubuh, kesiapan belajar dan keseimbangan aktivitas siswa sehari-hari, yang diperkuat dengan penjelasan adab tidur dalam Islam sesuai anjuran nabi Rasulullah SAW seperti beristirahat setelah melaksanakan salat Isya, menjaga kesucian diri dengan berwudhu, dan membaca doa sebelum tidur, serta menjelaskan dampak negatif dari kebiasaan tidur terlalu larut, diantaranya berkurangnya semangat belajar, menurunnya konsentrasi, hingga gangguan kesehatan. Siswa dibimbing untuk mengelola waktu belajar di malam hari agar dapat tidur lebih awal dan bangun dalam kondisi segar untuk melaksanakan salat subuh. Kebiasaan tidur lebih awal selaras dengan ajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pemantauan kebiasaan tidur dilakukan melalui Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, siswa mencatat jam tidur setiap malam. Sekolah memiliki buku jurnal sebagai sarana pemantauan dan pengendalian kebiasaan siswa, Adapun tampilan sampul jurnal yang digunakan di SD Muhammadiyah 3 Pandaan disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Buku Jurnal 7 KAIH [4]

Berdasarkan hasil temuan pada setiap indikator 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dapat disusun gambaran secara ringkas mengenai keterkaitan antar kebiasaan dalam membentuk karakter siswa. Diagram berikut menyajikan hasil sintesis dari implementasi ketujuh kebiasaan tersebut di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Diagram 7 KAIH [5]

Hasil penelitian program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang menyatu dengan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan observasi memperlihatkan bahwa siswa telah terbiasa menjalankan 7 kebiasaan dalam rutinitas harian di sekolah. Dokumentasi sekolah seperti jurnal siswa, jadwal kegiatan, dan poster kebiasaan memperkuat temuan tersebut. Integrasi nilai-nilai keislaman menjadi ciri utama dalam pelaksanaan kebiasaan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebiasaan tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku, tetapi juga pada penguatan nilai religius. Sekolah berperan aktif sebagai lingkungan utama internalisasi karakter siswa [29].

Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas IV, terdapat beberapa kendala dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah. Permasalahan utama yang ditemukan berkaitan dengan adanya perbedaan latar belakang siswa, khususnya dalam kebiasaan di lingkungan rumah serta pola pengasuhan orang tua. Situasi ini berdampak pada kesiapan dan tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan pembiasaan yang belum merata. Guru wali kelas mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang sering lupa atau kurang bersemangat, terutama dalam hal kebiasaan beribadah dan pengelolaan waktu. Selain itu, konsistensi siswa dalam menerapkan kebiasaan di rumah juga menjadi tantangan tersendiri [30]. Meskipun di sekolah siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, namun ketika berada di rumah, pelaksanaannya belum sepenuhnya terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya tertanam sebagai kebutuhan pribadi siswa. Kendala lainnya adalah tingginya ketergantungan pada peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing kebiasaan tersebut. Tidak semua orang tua memiliki tingkat kepedulian dan waktu yang sama dalam mendampingi anak. Akibatnya, keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga [31]. Dengan demikian, perbedaan kondisi tersebut menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan implementasi program secara menyeluruh.

Sekolah melakukan sejumlah upaya yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan mengatasi berbagai kendala-kendala yang ada. Salah satu langkah utama pemanfaatan Buku Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai sarana pemantauan harian siswa. Melalui buku jurnal, guru dapat mengetahui kebiasaan siswa baik di sekolah maupun di rumah mulai dari waktu bangun, pelaksanaan ibadah, hingga pola tidur. Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi intensif, seperti kegiatan parenting dan pertemuan wali murid. Wali kelas memanfaatkan forum tersebut untuk menyampaikan perkembangan siswa sekaligus mengajak orang tua berperan aktif dalam pembiasaan anak. Guru juga memberikan penguatan secara langsung melalui nasihat, motivasi, serta apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif. Pembiasaan dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, kegiatan ibadah, dan aktivitas rutin lainnya. Pendekatan ini bertujuan agar kebiasaan dapat terbentuk secara bertahap melalui proses yang konsisten [32]. Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam setiap kegiatan sebagai bentuk penguatan nilai. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, pembiasaan diharapkan

VII. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai keislaman di SD Muhammadiyah 3 Pandaan, khususnya pada siswa kelas IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan program tersebut telah berjalan secara terencana, konsisten, dan kontekstual dalam lingkungan sekolah. Ketujuh kebiasaan tidak diterapkan sebagai aktivitas terpisah, melainkan terintegrasi dalam budaya sekolah, pembelajaran di kelas, serta berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi nilai-nilai keislaman memberikan makna religius pada setiap kebiasaan, sehingga pembiasaan yang dilakukan siswa tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Proses internalisasi kebiasaan didukung oleh peran kepala sekolah dalam kebijakan dan budaya sekolah, peran guru melalui keteladanan dan penguatan nilai, serta keterlibatan siswa dalam praktik nyata sehari-hari. Pendekatan kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman memberikan ruang untuk memahami secara lebih mendalam terhadap proses pelaksanaan program dari berbagai aspek secara menyeluruh. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa secara utuh dan bermakna. Ke depannya, pendekatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih luas melalui penguatan konsistensi pembiasaan serta perluasan kajian pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada pihak Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Pandaan yang telah memberikan izin, fasilitas, serta ruang kerja sama selama proses pengumpulan data berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru wali kelas IV, serta seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan dokumen, kegiatan observasi, serta pemberian akses informasi menjadi faktor penting yang membantu kelancaran proses penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang secara tidak langsung turut membantu, baik berupa dukungan moral maupun dukungan teknis selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi berlangsung. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan mendapat balasan yang baik serta memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] S. A. Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," vol. 2, no. 3, 2024.
- [2] R. Efendi, A. R. Ningsih, and M. SS, *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- [3] S. Ach.Zainuri, "Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan," vol. 10, no. September, 2025.
- [4] Herlina, Arismunandar, and I. Tolla, "Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World," *Int. J. Eng. Sci. Inf. Technol.*, vol. 4, no. 4, pp. 230–236, 2024, doi: 10.52088/ijesty.v4i4.649.
- [5] 2025 N. Arifin, *Pendidikan Karakter di Era Digital*.
- [6] C. Anasya, "PENGARUH PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS KELAS IV DI SD IT INSAN RABBANI TEGALSARI KABUPATEN PRINGSEWU," 2024.
- [7] Y. Anugerah *et al.*, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2," vol. 5, no. 3, pp. 146–155, 2023.
- [8] S. Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam and S. Iddian Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045 Syofian Iddian," *J. Arriyadhah*, vol. XXII, No., no. I, pp. 17–25, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- [9] N. N. Sinulingga, "Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan

- Anak Indonesia Hebat,” *Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, p. 109, 2025, doi: 10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941.
- [10] Z. K. Latifah, Y. Inayah, A. S. Az-zahra, and P. Khoirunnisa, “STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK,” vol. 6, no. 1, pp. 1886–1895, 2026.
- [11] Murtadha, “INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam),” *Al-Madāris*, vol. 3, no. 2, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almadaris>
- [12] S. Indarwati, S. Retnosari, E. Setyowati, and W. S. Rondli, “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro,” vol. 2, no. 1, pp. 72–81, 2025, doi: 10.70277/jgsd.v2i1.7.
- [13] Joni Haryanto, “Strategi Orangtua Dalam Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Terkait Dengan Pembiasaan Bangun Pagi,” *Masagi J. Pendidik. Karakter*, vol. 2, no. 1, pp. 318–336, 2025, doi: 10.29313/masagi.v2i1.6160.
- [14] Zulfikri, M. A. Hamzah, and A. Cahyadi, “Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dan Senam Anak Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Gajah Mada Medan,” *Marga J. Innov. Creat.*, vol. 2, no. 1, pp. 6–11, 2025.
- [15] N. F. Zahro, “Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral Dan Sosial Di Era Globalisasi,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, no. 4, pp. 1–12, 2024.
- [16] D. Purnomo and A. Mansur, “Jurnal jendela pendidikan,” *Jendelaedukasi.Id*, vol. 01, no. 02, p. 260, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- [17] E. M. Ratnaningtyas *et al.*, *Research Ques ons*. 2023.
- [18] M. Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, vol. 53, no. 9. 2019. [Online]. Available: <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- [19] M. W. Ilhami, W. V. Nurfajriani, A. Mahendra, R. A. Sirodj, and M. W. Afghani, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. September, pp. 826–833, 2014.
- [20] Q. Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [21] K. P. Widiatmika, “Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat,” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning Sebuah Stud. Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, no. 2, pp. 39–55, 2015.
- [22] M. Pembiasaan, P. Dalam, P. Behaviorisme, and U. M. Surakarta, “PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN PAGI DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORISME,” vol. 10, 2025.
- [23] T. Pertumbuhan, “Perkembangan Anak Menurut Pendidikan Islam : Analisis Konsep,” vol. 1, no. 1, pp. 38–46, 2025.
- [24] “Bandura_SocialLearningTheory.pdf.”
- [25] J. Pendidikan and P. Islam, “Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual Ari,” vol. 3, no. 2, pp. 148–166, 2023.
- [26] U. Siliwangi, “Edukasi Gizi Seimbang pada Siswa SDN 3 Picungremuk,” 2025.
- [27] H. Hanifah, R. E. Fransiska, R. Siregar, and H. Yuli, “Penafsiran Tentang Kewajiban Belajar Dan Mengajar,” *J. Penelit. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 17–26,

- 2025.
- [28] F. J. Putri and Q. A. Zahra, “Revitalisasi pembelajaran PAI untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa,” vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.64677/ppai.v2i2.242.
- [29] A. T. Abeng, S. Hastuti, and G. Irawanda, “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah,” vol. 6, no. 1, pp. 310–321, 2026.
- [30] L. Mustika and M. Amrullah, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo,” *Konstr. J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 16, no. 2, pp. 241–256, 2024, doi: 10.35457/konstruk.v16i2.3613.
- [31] A. Atsilah, A. Aurelia, A. Adrias, and S. Safitri, “Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan,” *J. Pendidik. Sains dan Teknol. Terap.*, vol. 02, no. 02, pp. 74–78, 2025.
- [32] S. Salsabila, “Reflektiva : Journal of Classroom Action Research Menanamkan Nilai , Membentuk Karakter : Eksplorasi Praktik Ibadah dalam Kehidupan Anak Usia Dini,” vol. 1, pp. 34–44, 2026.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.